p-ISSN: 2598-1218
e-ISSN: 2598-1226
Volume 9 Nomor 11 Tahun 2026
DOI : 10.31604/jpm.v9i11.4470-4481

SARING SEBELUM SHARING: PROGRAM REMBULAN DALAM PENGUATAN KESADARAN BIJAK BERMEDIA DALAM MENCEGAH HOAKS DAN DISINFORMASI PADA REMAJA DUSUN POLAI ATAS

Bilqis Naufi, Na'ilah Inne Ramadhini, Salwaa Ramadhanti

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
nailahinnermd@gmail,com

Abstract

Teenagers use social media almost every day, yet their ability to filter information and protect themselves online does not always keep pace with how much they use it. This community service program aimed to describe how REMBULAN (Remaja Bermedia, Unggul, dan Bebas Hoaks, or Media-Savvy, Outstanding, and Hoax-Free Teenagers) was carried out to strengthen wise media use among teenagers in Polai Atas Hamlet, Kertagena Dajah Village, Kadur District, Pamekasan Regency. Using an educational and participatory approach, the program ran in two meetings, on 31 August and 11 September 2026, combining material delivery, discussion, question-and-answer sessions, case studies, and an interactive game. The topics covered information filtering, recognizing hoaxes and disinformation, spotting dangerous links, protecting personal data, and tabayyun (verifying information before spreading it), which underpins the principle "Saring Sebelum Sharing" (filter before you share). The evaluation was descriptive and qualitative, based on observation of the participants' involvement, discussion, and responses. The participants, aged 13–19, took part actively, responded well to the case studies, and began to recognize the importance of checking information before sharing it and of being careful with messages and links from unknown sources. These findings are limited to two meetings and do not yet show long-term behavioral change. Nevertheless, the program offers an example of community-based digital literacy education at the hamlet level that connects teenagers' everyday experiences with the value of tabayyun, and it may serve as a reference for developing non-formal digital literacy education and counseling.

Keywords: Saring Sebelum Sharing; REMBULAN; wise media awareness; digital literacy; teenagers.

Abstrak

Remaja menggunakan media sosial hampir setiap hari, tetapi kemampuan menyaring informasi dan menjaga keamanan diri di ruang digital belum selalu sejalan dengan intensitas penggunaannya. Pengabdian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan program REMBULAN (Remaja Bermedia, Unggul, dan Bebas Hoaks) dalam memperkuat kesadaran bijak bermedia pada remaja Dusun Polai Atas, Desa Kertagena Dajah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif dalam dua pertemuan, yaitu pada 31 Agustus dan 11 September 2026, melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan permainan interaktif. Materi mencakup cara menyaring informasi, mengenali hoaks dan disinformasi, mewaspadai tautan berbahaya, menjaga data pribadi, serta tabayyun sebagai dasar prinsip "Saring Sebelum Sharing". Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pengamatan terhadap keterlibatan, diskusi, dan respons peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta berusia 13–19 tahun terlibat aktif, mampu menanggapi studi kasus, dan mulai menyadari pentingnya memeriksa informasi sebelum membagikannya serta berhati-hati terhadap pesan dan tautan dari sumber yang tidak dikenal. Hasil ini masih terbatas pada dua pertemuan dan belum menggambarkan perubahan perilaku jangka panjang. Meski demikian, program ini memberi contoh pendidikan literasi digital berbasis komunitas di tingkat dusun yang memadukan pengalaman sehari-hari remaja dengan nilai tabayyun, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan dan bimbingan literasi digital nonformal.

Keywords: Saring Sebelum Sharing; REMBULAN; kesadaran bijak bermedia; literasi digital; remaja.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, menerima, dan menyebarluaskan informasi. Internet kini menjadi sarana komunikasi paling dominan yang dapat diakses oleh berbagai kalangan (Pasenrigading et al., 2025). Dalam konteks ini, media sosial merupakan salah satu ruang yang paling banyak dimanfaatkan untuk berinteraksi, mencari dan berbagi informasi, serta mengekspresikan diri (Sintia et al., 2026). Kemudahan tersebut memberikan berbagai manfaat, terutama bagi remaja yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Di sisi lain, derasnya arus informasi di media sosial tidak terlepas dari persoalan kredibilitas sumber, keamanan data pribadi, dan ancaman kejahatan siber (Simanjuntak et al., 2025). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi anak dan remaja yang memiliki keterbatasan pengetahuan dalam memahami serta melindungi informasi pribadi mereka, sehingga menjadikan mereka sasaran rentan bagi pelaku kejahatan siber (Reno Rahmadiansyah, 2024).

Persoalan tersebut semakin relevan seiring dengan meningkatnya penggunaan internet di Indonesia. Berdasarkan Survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025), pengguna internet di Indonesia pada tahun 2025 mencapai 229,43 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 80,66%. Generasi Z (usia 13–28 tahun) menjadi salah satu kelompok dengan tingkat penetrasi tertinggi, yaitu mencapai 87,8%. Pada tahun 2026, jumlah pengguna internet di Indonesia diperkirakan telah mencapai 235 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 81,72% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2026). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa ruang digital semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk remaja.

Sebagai generasi *digital native*, remaja memiliki intensitas interaksi yang tinggi di ruang digital. Namun, tingginya penggunaan teknologi belum selalu diikuti literasi digital yang memadai, sehingga dapat memicu misinformasi, ujaran kebencian, dan perundungan siber. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecakapan bermedia tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, beretika, dan bertanggung jawab dalam ruang digital (Irawati, 2025).

Dalam penggunaan media sosial, prinsip "Saring Sebelum Sharing" penting untuk membentuk perilaku bermedia yang kritis dan bertanggung jawab. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam melalui sikap *tabayyun*, yaitu memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi, tetapi juga pemahaman terhadap etika dan konsekuensi aktivitas digital. Karena itu, kemampuan menilai informasi secara kritis dan mempertimbangkan dampaknya sebelum membagikan konten menjadi penting dalam membangun kesadaran bermedia pada remaja (Iswanto et al., 2021).

Secara teoritis, kegiatan pengabdian ini berlandaskan pada konsep literasi digital yang diperkenalkan oleh Gilster, yang mengacu pada kemampuan individu

dalam memperoleh serta memahami informasi yang berasal dari beragam sumber di internet (Pangrazio et al., 2020). Pemahaman tersebut diperkuat melalui kerangka literasi digital Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) yang meliputi empat aspek, yaitu kecakapan, budaya, etika, dan keamanan digital (Suriadiman & Harimurti, 2026). Selain itu, kegiatan ini memanfaatkan kerangka *Digital Citizenship* dari Ribble (2015) untuk mengkaji kesadaran serta perilaku remaja dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab, dengan memfokuskan pada aspek *digital communication, digital literacy, digital rights and responsibilities,* dan *digital security* yang sesuai dengan materi program (Örtegren, 2024).

Berdasarkan hasil observasi, remaja di Dusun Polai Atas, aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sebagian besar belum mampu membedakan informasi benar dan menyesatkan. Mereka masih rentan terhadap pesan berantai yang belum terverifikasi, tautan mencurigakan, panggilan dari nomor tidak dikenal, serta penawaran palsu di media sosial dan platform belanja daring. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang verifikasi informasi dan keamanan data pribadi, sejalan dengan prinsip tabayyun dalam Islam, yaitu meneliti kebenaran informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Oleh karena itu, edukasi literasi digital berbasis komunitas yang sesuai dengan konteks remaja setempat perlu dilakukan.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah dilakukan untuk memperkuat literasi digital remaja. (Keke et al., 2025) melalui kegiatan *"Edukasi Literasi Media untuk Remaja: Menghadapi Hoaks dan Informasi Palsu di Media Sosial"* berfokus pada edukasi mengenai ciri-ciri hoaks, deteksi informasi palsu, dan penggunaan *fact-checking*. Melalui seminar interaktif dan simulasi cek fakta, kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam mengenali dan memeriksa informasi.

Selanjutnya, (Jusnita & Ali, 2022) dalam kegiatan *penyuluhan literasi digital anti-hoaks, perundungan, dan ujaran kebencian bagi remaja di Kota Ternate* berfokus pada kemampuan mengenali berbagai konten negatif di media digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 50 peserta memiliki kemampuan literasi digital yang cukup tinggi dan mampu mengenali konten bermuatan hoaks, perundungan, dan ujaran kebencian.

(Prijayanti et al., 2026) melalui kegiatan *penyuluhan hukum kepada siswa SMK Negeri 1 Sungai Kakap* berfokus pada karakteristik informasi palsu, teknik verifikasi, dan ketentuan UU ITE. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya melakukan verifikasi sebelum membagikan informasi serta meningkatnya kesadaran terhadap tanggung jawab digital.

Sementara itu, (Savitri et al., 2026) melalui kegiatan *pelatihan literasi digital bagi peserta di lingkungan pesantren* menggunakan diskusi, simulasi kasus, dan pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor literasi media sosial dari 54,3 menjadi 79,6 atau sebesar 46%, dengan 82% peserta mampu mengidentifikasi hoaks dan misinformasi.

Keempat kegiatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi melalui penyuluhan, diskusi, simulasi, dan pendampingan dapat meningkatkan

kemampuan peserta dalam mengenali dan menyikapi informasi digital. Namun, kegiatan terdahulu lebih banyak menekankan peningkatan pengetahuan dan kemampuan identifikasi informasi, sedangkan kegiatan yang mengintegrasikan nilai tabayyun dengan pembahasan bijak bermedia serta tautan *phishing* belum menjadi fokus utama. Selain itu, kegiatan literasi digital pada remaja di lingkungan dusun masih relatif terbatas dibandingkan konteks sekolah, kota, dan pesantren. Celah tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukasi yang tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai hoaks, tetapi juga mendorong remaja untuk menerapkan sikap kritis dan bijak sebelum menerima maupun membagikan informasi.

Berangkat dari celah tersebut, program REMBULAN (Remaja Bermedia, Unggul dan Bebas Hoaks) dengan tema "Menjadi Remaja Kritis di Era Banjir Informasi" dilaksanakan bagi remaja Dusun Polai Atas sebagai bagian dari Praktikum Profesi Makro Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program berbasis komunitas ini dikemas melalui *focus group discussion* (FGD) yang meliputi pemaparan materi, diskusi, berbagi pengalaman, analisis kasus, dan permainan edukatif sebagai evaluasi pemahaman peserta. Materi yang diberikan mencakup penyaringan informasi, pengenalan hoaks dan disinformasi, perlindungan data pribadi, serta kewaspadaan terhadap tautan berbahaya. Melalui prinsip "Saring Sebelum Sharing", kegiatan diarahkan untuk mendorong remaja berpikir kritis dan mempertimbangkan keamanan serta dampak sebelum bertindak di ruang digital.

Kegiatan ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan program REMBULAN dalam penguatan kesadaran bijak bermedia pada remaja Dusun Polai Atas. Kajian ini berfokus pada sejauh mana kegiatan edukasi tersebut mampu meningkatkan pemahaman dan mendorong perilaku remaja yang lebih kritis, aman, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui program REMBULAN (Remaja Bermedia, Unggul, dan Bebas Hoaks) dengan pendekatan edukatif-partisipatif (Zulharman, 2023). Pendekatan ini dipilih agar remaja dapat menghubungkan materi dengan pengalaman bermedia sosial mereka sendiri, sehingga kegiatan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan remaja Dusun Polai Atas, Desa Kertagena Dajah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. Sasaran kegiatan adalah 30 remaja setempat yang ditentukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan di lapangan. Kegiatan dirancang sebagai edukasi partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi dan berbagi pengalaman, studi kasus, serta permainan edukatif. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif mengaitkannya dengan pengalaman bermedia sosial mereka. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan secara langsung dan wawancara dengan kepala dusun untuk memetakan karakteristik peserta, kondisi sosial dan lingkungan remaja Dusun Polai Atas. Hasil observasi menunjukkan bahwa remaja setempat berusia 13–19 tahun dengan aktivitas

digital yang tinggi, dengan WhatsApp dan platform video pendek sebagai sarana komunikasi utama. Mereka juga kerap menghadapi persoalan di ruang digital, seperti menerima pesan atau telepon dari nomor tak dikenal, voucher mencurigakan dari akun yang mengatasnamakan brand tertentu, serta kesulitan membedakan informasi yang valid dari hoaks. Berdasarkan hasil observasi tersebut, kami menetapkan tujuan kegiatan, yaitu memperkuat kesadaran bijak bermedia pada remaja. Kami kemudian menganalisis kebutuhan peserta dan menentukan sasaran kegiatan, yang menjadi dasar penyusunan materi, metode, dan menyiapkan media pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Program REMBULAN dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan 30 remaja Dusun Polai Atas. Metode yang digunakan adalah edukatif-partisipatif melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, berbagi pengalaman, studi kasus, dan permainan edukatif. Materi meliputi literasi digital, hoaks dan disinformasi, etika bermedia sosial, prinsip *tabayyun*, perlindungan data pribadi, serta kewaspadaan terhadap tautan berbahaya (*phishing*). Penyampaian materi dibantu dengan slide PowerPoint, sedangkan Kahoot berisi 10 pertanyaan digunakan sebagai media interaktif untuk mengecek pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Kegiatan dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama pada 31 Agustus 2026 berfokus pada pengenalan literasi digital, hoaks dan disinformasi, serta penerapan prinsip "Saring Sebelum Sharing". Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan berbagi pengalaman peserta dalam menggunakan media digital. Pertemuan kedua pada 11 September 2026 berfokus pada pendalaman materi melalui pembahasan kasus pesan mencurigakan, tautan berbahaya, dan perlindungan data pribadi. Diskusi, tanya jawab, dan permainan edukatif digunakan untuk mendorong keterlibatan peserta serta memperkuat pemahaman mengenai penggunaan media digital secara kritis, aman, dan bertanggung jawab.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pengamatan terhadap keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan. Evaluasi REMBULAN juga menggunakan pre-test dan post-test untuk mengetahui tingkat kesadaran dan pemahaman peserta sebelum serta sesudah mendapatkan intervensi penyuluhan. Evaluasi difokuskan pada pemahaman peserta dalam mengenali hoaks dan informasi mencurigakan, menerapkan prinsip tabayyun sebelum membagikan informasi, serta menjaga keamanan data pribadi. Selain itu, hasil permainan edukatif Kahoot (menggunakan 10 butir pertanyaan beserta skornya) dan dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk melihat peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan dan respons positif peserta terhadap program REMBULAN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program REMBULAN (Remaja Bermedia, Unggul, dan Bebas Hoaks) dilaksanakan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan berlokasi di Dusun Polai Atas, Desa Kertagena Dajah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, dengan

sasaran kegiatan berupa remaja setempat. Pelaksanaan program meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi bersama kepala dusun dan tokoh masyarakat Dusun Polai Atas untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi serta kebutuhan peserta. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, tim menyusun materi dan menyiapkan media yang digunakan selama kegiatan. Materi yang diberikan mencakup literasi digital, hoaks dan disinformasi, tautan berbahaya, perlindungan data pribadi, etika bermedia sosial, serta nilai-nilai keislaman mengenai tabayyun dalam menerima dan menyebarkan informasi. Materi tersebut dipilih karena dekat dengan kondisi remaja setempat, yang dalam aktivitas sehari-hari berhadapan langsung dengan interaksi dan transaksi digital, seperti pesan dan telepon dari nomor tak dikenal, penawaran di media sosial, hingga belanja daring.

Pada tahap pelaksanaan, program REMBULAN dilaksanakan secara tatap muka dengan mengutamakan keterlibatan peserta melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan permainan edukatif. Kegiatan pertama dilaksanakan pada 31 Agustus 2026 dengan melibatkan remaja Dusun Polai Atas. Pada kegiatan ini, peserta diajak memahami kondisi arus informasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, mengenali hoaks dan disinformasi, serta memahami pentingnya memeriksa informasi sebelum menyebarkannya. Kegiatan selanjutnya dilaksanakan pada 11 September 2026 sebagai kegiatan lanjutan yang melibatkan remaja wilayah setempat. Peserta diberikan ruang untuk berbagi pengalaman dalam menggunakan media sosial dan mendiskusikan berbagai situasi yang berkaitan dengan penyebaran informasi, tautan berbahaya, dan keamanan data pribadi. Untuk menguatkan kembali materi yang telah disampaikan, digunakan permainan berbasis Kahoot sebagai media interaktif dalam proses pembelajaran.

Peserta kegiatan sebanyak 30 remaja yang berada pada rentang usia 13-19 tahun merupakan kelompok remaja dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Kondisi tersebut membuat mereka memiliki keterlibatan yang cukup tinggi dalam penggunaan media digital. Dalam kesehariannya, WhatsApp dan TikTok menjadi dua platform yang paling sering digunakan untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, serta menikmati berbagai konten digital.

Evaluasi awal dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai penggunaan media sosial melalui pertanyaan dan diskusi terkait pengetahuan serta pengalaman mereka. Pada kegiatan pertama, beberapa peserta menceritakan pengalaman menerima pesan dari nomor yang tidak dikenal, sedangkan pada kegiatan kedua, peserta berbagi pengalaman menerima voucher dari nomor yang mengatasnamakan brand terkenal. Pengalaman tersebut menjadi gambaran awal untuk mengidentifikasi pemahaman peserta dalam mengenali dan menyikapi informasi yang diterima melalui media sosial.

Berbagai pengalaman tersebut menunjukkan bahwa meskipun peserta cukup terbiasa menggunakan teknologi dan media sosial, masih terdapat tantangan dalam mengenali informasi yang perlu diwaspadai serta menentukan tindakan yang tepat. Oleh karena itu, pengalaman yang mereka miliki menjadi titik awal untuk membahas materi literasi digital secara lebih dekat dengan situasi yang mereka

temui dalam kehidupan sehari-hari.

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan mengamati keterlibatan peserta dalam diskusi, tanya jawab, penyampaian materi, dan permainan edukatif. Selama kegiatan, peserta terlihat aktif mengajukan pertanyaan tentang cara mengenali pesan atau informasi yang mencurigakan serta berbagi pengalaman yang pernah mereka temui di media sosial. Salah seorang peserta juga menyampaikan bahwa kegiatan FGD ini memberikan pemahaman dan wawasan baru tentang penggunaan media sosial. Hal ini menunjukkan adanya respons positif dari peserta terhadap materi yang disampaikan, terutama mengenai pentingnya bersikap lebih hati-hati dan kritis saat menerima informasi di media sosial.

Pada kegiatan kedua, permainan Kahoot membuat peserta terlihat antusias dan aktif dalam menjawab setiap pertanyaan. Sebagian besar peserta mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, terutama pada materi yang berkaitan dengan mengenali informasi mencurigakan dan penggunaan media sosial secara bijak, sehingga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Hasil pengamatan dan respons peserta tersebut dideskripsikan untuk melihat ketercapaian program REMBULAN dalam mendorong penggunaan media digital secara lebih bijak melalui penerapan prinsip "Saring Sebelum Sharing". Peserta mulai memahami pentingnya memeriksa kembali informasi yang diterima, tidak terburu-buru membagikan informasi, serta lebih berhati-hati ketika menerima pesan atau tautan dari sumber yang tidak dikenal. Pemahaman tersebut terlihat dari respons peserta selama diskusi dan kemampuan mereka dalam menanggapi studi kasus yang diberikan.

Perubahan tampak paling jelas pada kesadaran peserta dalam menyaring informasi dan mengenali hal-hal yang perlu diwaspadai ketika menggunakan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan REMBULAN dapat memberikan wawasan baru kepada peserta dan mendorong mereka untuk lebih kritis serta bijak dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam literasi digital, terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecakapan, budaya, etika, dan keamanan digital. Sementara itu, dalam konsep digital citizenship yang dikemukakan Ribble, perilaku bermedia yang bertanggung jawab mencakup komunikasi digital, literasi digital, hak dan tanggung jawab digital, serta keamanan digital (Örtegren, 2024). Materi yang diberikan dalam REMBULAN mencakup beberapa aspek tersebut. Pembahasan mengenai cara menyaring informasi dan mengenali hoaks berkaitan dengan kecakapan dan literasi digital. Sementara itu, materi mengenai etika bermedia dan tabayyun berkaitan dengan etika serta tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Adapun pembahasan mengenai tautan mencurigakan dan perlindungan data pribadi berkaitan dengan keamanan digital.

Kegiatan pertama menekankan prinsip "Saring Sebelum Sharing" yang kemudian dikaitkan dengan konsep tabayyun dalam ajaran Islam. Peserta diajak untuk tidak langsung mempercayai atau menyebarkan informasi yang diterima, tetapi terlebih dahulu memeriksa kebenarannya (Astuti & Mustofa, 2020). Hal ini menjadi penting karena remaja merupakan salah satu kelompok yang cukup aktif menggunakan media sosial dan

berpotensi terpapar berbagai informasi yang belum tentu benar. Literasi digital dapat membantu remaja lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi (Putri Arini et al., 2023). Hal tersebut juga sejalan dengan temuan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki kebiasaan meneruskan pesan tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu (Jusnita & Ali, 2022). Remaja yang mengikuti penyuluhan literasi digital anti hoaks juga menjadi lebih mampu mengidentifikasi konten yang mengandung hoaks (Jusnita & Ali, 2022).

Dalam pelaksanaan REMBULAN, pembahasan tersebut tidak hanya disampaikan melalui materi, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman yang pernah dialami peserta. Peserta menceritakan pengalaman menerima pesan dari nomor yang tidak dikenal serta menemukan informasi atau tawaran dari pihak yang mengatasnamakan brand tertentu. Pengalaman tersebut menjadi bahan diskusi untuk melihat bagaimana peserta seharusnya bersikap ketika menemukan informasi yang mencurigakan. Dengan cara ini, materi yang diberikan menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta.

Kegiatan kedua kemudian mengangkat pembahasan mengenai tautan berbahaya dan perlindungan data pribadi. Materi ini diberikan karena penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membedakan informasi benar dan salah, tetapi juga dengan kemampuan menjaga keamanan diri di ruang digital (Ayuningtyas et al., 2025). Peserta diajak untuk mengenali hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menerima tautan, pesan, maupun permintaan data dari sumber yang tidak dikenal. Penggunaan Kahoot dalam kegiatan ini juga membuat proses penyampaian materi menjadi lebih interaktif (Soraya et al., 2026). Peserta terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti permainan sampai selesai. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk respons positif peserta terhadap materi yang diberikan.

Dari keseluruhan kegiatan, pendekatan interaktif menjadi salah satu bagian yang cukup menarik bagi peserta. Diskusi, studi kasus, dan permainan membuat peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga ikut menyampaikan pengalaman dan pendapat mereka. Pembahasan yang menggunakan contoh dari situasi yang sering mereka temui di media sosial membuat peserta lebih mudah menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini sejalan dengan kegiatan literasi digital lainnya yang menggunakan diskusi, studi kasus, dan aktivitas interaktif untuk membantu peserta memahami persoalan di ruang digital secara lebih nyata (Rachman et al., 2025). Latihan dan simulasi juga dapat membantu peserta memahami hoaks dengan lebih baik (Umaroh et al., 2026).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya memeriksa informasi sebelum membagikannya, lebih berhati-hati terhadap pesan atau tautan yang mencurigakan, serta menyadari pentingnya menjaga data pribadi. Hal tersebut terlihat dari respons peserta selama diskusi dan kemampuan mereka dalam menanggapi studi kasus yang diberikan. Dengan demikian, REMBULAN tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai literasi digital, tetapi juga mengajak peserta untuk mulai membangun kebiasaan yang lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan, tingginya

penggunaan teknologi belum tentu diikuti dengan kemampuan untuk menggunakannya secara tepat. Kemudahan dalam mengakses media digital perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis, etika dalam berkomunikasi, serta kesadaran terhadap keamanan diri. Melalui prinsip "Saring Sebelum Sharing", REMBULAN berupaya menanamkan kebiasaan untuk tidak terburu-buru mempercayai maupun menyebarkan informasi. Respons positif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh remaja Dusun Polai Atas.

Secara keseluruhan, kegiatan REMBULAN berjalan dengan baik dengan kendala yang relatif kecil, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat keaktifan peserta selama kegiatan. Meskipun demikian, keterlibatan peserta dalam diskusi dan permainan menunjukkan bahwa kegiatan dapat berlangsung secara partisipatif. Temuan ini tetap perlu dipahami dalam batasan evaluasi yang dilakukan. Kegiatan hanya dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan jumlah peserta yang terbatas, sehingga hasil yang diperoleh lebih menggambarkan pemahaman dan respons peserta selama kegiatan dan belum dapat digunakan untuk melihat perubahan perilaku dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Program REMBULAN (Remaja Bermedia, Unggul, dan Bebas Hoaks) dapat menjadi salah satu upaya edukatif dalam memperkuat kesadaran bijak bermedia pada remaja Dusun Polai Atas. Melalui penyampaian materi, diskusi, studi kasus, tanya jawab, dan permainan edukatif, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menyaring informasi, mengenali hoaks dan disinformasi, mewaspadai tautan mencurigakan, menjaga data pribadi, serta menerapkan prinsip *tabayyun* sebelum menerima maupun membagikan informasi. Respons peserta selama kegiatan juga menunjukkan keterlibatan yang positif dan kemampuan dalam menanggapi berbagai situasi digital yang diberikan.

Secara keseluruhan, REMBULAN mampu mendorong peserta untuk lebih kritis, berhati-hati, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital melalui prinsip "Saring Sebelum Sharing". Namun, hasil kegiatan masih terbatas pada pemahaman dan respons peserta selama dua kali pertemuan dengan jumlah peserta yang terbatas, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan literasi digital serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendampingan yang lebih intensif agar kebiasaan bermedia yang kritis, aman, dan bertanggung jawab dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Kepala Desa Kertagena Dajah yang telah memberikan izin dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada Bapak Kepala Dusun Polai Atas yang telah memberikan izin, dukungan, serta memfasilitasi tempat pelaksanaan kegiatan. Kesediaan mereka membantu terciptanya suasana yang nyaman dan kelancaran kegiatan selama proses pelaksanaan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh remaja yang berpartisipasi dalam program

REMBULAN. Penulis juga berterima kasih kepada Ibu Bilqis Naufi, selaku dosen pembimbing Praktikum Profesi Makro kami, atas arahan dan masukannya, serta kepada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Survei Profil Internet Indonesia 2025*. https://survei.apjii.or.id/

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2026). *Survei Profil Internet Indonesia 2026*. https://survei.apjii.or.id/

Astuti, Y. D., & Mustofa, M. (2020). Persepsi Remaja Muslim Yogyakarta Terhadap Peredaran Hoaks di Media Sosial. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *14*(1), 47–62. https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2865

Ayuningtyas, F., Sakti, M., & Nidatya, N. (2025). PENINGKATAN KESADARAN LITERASI DIGITAL BAGI REMAJA MELALUI PROGRAM EDUKASI INTERAKTIF. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, *6*(1), 201–212. https://doi.org/10.38048/jailcb.v6i1.4442

Irawati, W. O. (2025). Pelatihan Literasi Digital bagi Remaja Desa Ulapato A Digital Literacy Training for Youth in Ulapato A Village. *Abdi Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(4), 271–276. https://doi.org/https://doi.org/10.64198/abdinusantara.v1i4.92

Iswanto, H. F., Anggraeni, R., Kartikasari, R., Bahij, A. T. B., & Kadarwati, S. (2021). Pelatihan Bijak Bermedia Sosial sebagai Upaya Pendidikan Karakter pada Remaja. *Jurnal Abdimas*, *25*(2), 197–206. https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i2.32993

Jusnita, N., & Ali, S. U. (2022). Penyuluhan literasi digital anti Hoax, Bullying, dan ujaran kebencian pada remaja di kota Ternate. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *3*(2), 177–186. https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6440

Keke, Y., Silalahi, S. A., Veronica, V., & Irenita, N. (2025). Edukasi Literasi Media untuk Remaja: Menghadapi Hoaks dan Informasi Palsu di Media Sosial. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, *6*(01), 94–101. https://doi.org/10.24967/jams.v6i01.4383

Örtegren, A. (2024). Philosophical underpinnings of digital citizenship through a postdigital lens: Implications for teacher educators' professional digital competence. *Education and Information Technologies*, *29*(4), 4253–4285. https://doi.org/10.1007/s10639-023-11965-5

Pangrazio, L., Godhe, A.-L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, *17*(6), 442–459. https://doi.org/10.1177/2042753020946291

Pasenrigading, A. R., Nur, H., & Daud,

M. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Socious: Jurnal Penelitian Ilmu Ilmu Sosial*, *2*(9), 68–81. https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830

Prijayanti, D., Wiyana, F., Julaiha, J., Irhan, I., Zulkarnain, Z., Fahlevi, S., Muhammad, & Nisa, M. (2026). Upaya Penyuluhan Hukum terhadap Bahaya Hoaks di Media Sosial pada Siswa SMK Negeri 1 Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. *KADARKUM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 102–115. https://doi.org/https://doi.org/10.26623/63qm9t50

Putri Arini, D., Agung Pramudito, A., Riyanto, R., & Sukarman, S. (2023). Peningkatan Literasi Digital untuk Menangkal Hoaks pada Siswa SMP. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, *5*(02), 129–139. https://doi.org/10.36782/ijsr.v5i02.215

Rachman, L., Hanifansyah, N., Husni, Z. M., & Rusli, M. F. A. (2025). Penguatan Literasi Digital dan Etika Bermedia bagi Siswa Madrasah melalui Program Generasi Anti Hoax. *Mohuyula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 51. https://doi.org/10.31314/mohuyula.4.2.51-57.2025

Reno Rahmadiansyah. (2024). The rapid advancement of information and communication technology has significantly impacted the lives of children and adolescents. While social media offers numerous benefits, its irresponsible use can lead to risks of personal data abuse and cybercrime. *Merkurius : Jurnal Riset Sistem Informasi Dan Teknik Informatika*, *2*(6), 101–109. https://doi.org/10.61132/merkurius.v2i6.405

Savitri, S. I., Rukmana, I. J., & Syawaludin, S. (2026). Literasi Informasi dan Etika Digital Untuk Mencegah Hoaks Pada Anak Asuh Pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *7*(2), 556–564. https://doi.org/https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.25057

Simanjuntak, T., Situmorang, Y., Harianja, T., Gaol, D. W. L., & Hutahaean, R. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Identitas Remaja. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(1), 354–363. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1594

Sintia, E., Kemala, I., & Rahim, A. U. (2026). Edukasi Bijak Bermedia Sosial dan Pencegahan Bullying Melalui Penguatan Komitmen Siswa MTs Nur Ilham Desa Semunai. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 440–450. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.68722

Soraya, N. N., Juliastuti, R., & Mardiansyah, I. (2026). PEMBERDAYAAN LITERASI DIGITAL BERBASIS PARTISIPATIF UNTUK MENGHADAPI HOAKS DAN PENIPUAN ONLINE. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, *7*(1), 84–105. https://doi.org/10.21154/inej.v7i1.13306

Suriadiman, N., & Harimurti, D. A.

(2026). Peningkatan Literasi Digital Melalui Pemahaman Makna Bahasa dan Pesan Visual Bagi Anak Panti Asuhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, *4*(4), 5881–5888. https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1522

Umaroh, L., Mukaromah, M., Purnamasari, D., & Triyono, A. (2026). CYBER-AWARENESS: PENGUATAN LITERASI DIGITAL UNTUK SISWA SMK DALAM MENGHADAPI SEBARAN BERITA NEGATIF DAN HOAKS. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, *5*(2), 260–266. https://doi.org/10.55681/devote.v5i2.6353

Zulharman, Z. (2023). PENDEKATAN EDUKATIF-PARTISIPATIF SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TINDAK PERUNDUNGAN DI MADRASAH ALIYAH DARUSSALAM BERMI. *JURDAR : JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, *3*(1), 36–39. https://doi.org/10.59259/jpm.v3i1.321